

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN METODE *SELF DIRECT* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MELAKUKAN PRAKTIKUM MATERI SISTEM PENCERNAAN

Endang Tri Wahyuni
SMA Negeri Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, 57791
endang_tw15@yahoo.co.id

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui cara melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan metode *self direct* dalam kegiatan praktikum dan mengetahui peningkatan ketrampilan siswa dalam melakukan praktikum konsep Sistem Pencernaan bagi siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri Karangpandan tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), sebanyak dua putaran berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri Karangpandan. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dengan metode *Self Direct* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II yaitu masing-masing 80,55%, 86,11%, dan Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran kontekstual dengan Metode *Self Direct* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa mereka tertarik dan senang dengan pembelajaran kontekstual dengan Metode *Self Direct* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Kata Kunci: *Kontekstual, Metode Self Direct, Praktikum, Sistem Pencernaan*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu pada dasarnya ditujukan untuk mempersiapkan generasi muda dengan seperangkat kompetensi yang akan membekali para peserta didik dengan daya nalar yang tinggi, kreativitas dan integritas moral serta kemampuan untuk hidup bersama dengan berbagai perbedaan. Tugas sekolah adalah memberikan pengalaman dan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 6 ayat 1, dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa Mata Pelajaran Biologi di SMA atau Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP merupakan kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (sains). Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir kritis, kreatif dan mandiri.

Biologi sebagai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan objek mata pelajaran yang menarik. Pemahaman tentang Biologi dapat dijadikan landasan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pada pendidikan selanjutnya. Tujuan Pembelajaran Biologi di SMA adalah agar siswa memahami konsep-konsep Biologi dan keterkaitannya serta mampu menggunakan metode ilmiah yang dilandasi sikap ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga

lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Biologi sebagai salah satu bidang sains, menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Kegiatan praktikum adalah salah satu kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran Biologi sebagai manifestasi pemberian pengalaman secara langsung.

Dari hasil pengamatan terhadap kegiatan praktikum di kelas XI IPA 4 di SMA Negeri Karangpandan, kegiatan praktikum ternyata hanya menempatkan peserta didik sebagai obyek, kegiatan praktikum tidak dirancang untuk mengembangkan ketrampilan siswa untuk bekerja secara mandiri. Refleksi awal terhadap hasil praktikum Biologi pada kelas XI IPA di SMA Negeri Karangpandan, dalam melakukan praktikum 75% lebih siswa masih belum mengikuti tahapan kerja dengan benar.

Menghadapi hal tersebut di atas, penulis sebagai guru mata pelajaran Biologi merasa termotivasi untuk mencoba menempatkan peserta didik sebagai subyek dalam kegiatan praktikum. Berpedoman juga pada apa yang dikatakan oleh Mulyasa bahwa guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan, guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, maka dalam kegiatan praktikum penulis melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan suatu metode yang penulis beri nama metode *self direct*.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Pembelajaran Kontekstual dengan Metode *Self Direct* untuk Meningkatkan Ketrampilan Melakukan Praktikum Materi Sistem Pencernaan pada Siswa Kelas XI IPA 4 Semester 2 SMA Negeri Karangpandan Tahun Pelajaran 2013/2014.**

Agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan pembatasan masalah yang telah ditentukan, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana cara melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan metode *self direct* dalam kegiatan praktikum konsep Sistem Pencernaan pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri Karangpandan tahun pelajaran 2013/2014? (2) Apakah pelaksanaan pembelajaran kontekstual dengan metode *self direct* dapat meningkatkan ketrampilan siswa dalam melakukan praktikum Sistem Pencernaan bagi siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri Karangpandan tahun pelajaran 2013/2014?

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Mengetahui cara melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan metode *self direct* dalam kegiatan praktikum konsep Sistem Pencernaan pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri Karangpandan tahun pelajaran 2013/2014. (2) Mengetahui peningkatan ketrampilan siswa dalam melakukan praktikum konsep Sistem Pencernaan bagi siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri Karangpandan tahun pelajaran 2013/2014.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai usaha untuk mencari ilmu pengetahuan guna menguasai ketrampilan tertentu. Belajar pada hakikatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada individu yang belajar (Depdiknas, 2003:6). Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok yaitu

adanya tingkah laku, sifat perubahannya relatif permanen, dan perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan.

Menurut Gagne (1984) dalam Dahar (1989:11) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Diterangkan bahwa dalam belajar ada perubahan tingkah laku. Dari yang belum tahu menjadi lebih tahu karena adanya pengalaman yang berulang-ulang.

Banyak definisi belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, tetapi pada hakikatnya mempunyai pengertian yang hampir sama. Jika ditinjau dari uraian di atas, belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi siswa dengan sumber-sumber belajar atau objek belajar, baik yang sengaja maupun yang tidak secara sengaja. Seorang siswa dapat belajar bagaimana caranya belajar dari pengalaman yang dialami. Pengalaman belajar adalah interaksi antara subjek belajar dengan objek belajar, misalnya siswa mengerjakan tugas, melakukan pemecahan masalah, mengamati suatu gejala, percobaan dan lain-lain.

Menurut teori belajar konstruktivisme belajar adalah “lebih dari sekedar mengingat.” Tetapi belajar akan dapat memperoleh adanya kecakapan yang baru yang akan difahami dan digunakan untuk melakukan pemecahan masalah yang dihadapi dalam hidupnya bahkan dimungkinkan untuk dapat menemukan yang akan terjadi walau nantinya siswa yang mampu memahami dan mampu menemukan (*discovery*) sesuatu untuk dirinya sendiri. Dan diperkuat dengan berbagai gagasan. Guru bukan lagi orang yang mampu memberikan pengetahuan kepada siswa, sebab siswa yang harus mengkonstruksikan sendiri dalam memorinya. Pengetahuan yang telah dimiliki individu selanjutnya berfungsi sebagai dasar pengetahuan bagi masing-masing individu. Ada beberapa kemampuan dalam proses mengkonstruksi, yaitu kemampuan mengingat, kemampuan membandingkan dan mengambil suatu keputusan akan adanya kesamaan dan perbedaan dan kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu dari yang lain

Sehingga Pembelajaran Kontektual dengan Metode *Self Direct* diharapkan dapat Meningkatkan Ketrampilan Melakukan Praktikum pada Materi Sistem Pencernaan. Karena dalam konstruktivisme siswa lebih dapat menemukan sendiri materi yang akan disampaikan baik melalui ketrampilan praktikum.

Menurut Bruner dalam teorinya “*free discovery learning*” mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep, teori, aturan pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan. Berarti bahwa pembelajaran hendaknya tidak dilakukan hanya satu arah, melainkan dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran, sehingga bukan hanya melihat dan mendengarkan informasi yang disampaikan, tetapi siswa diharapkan dapat melakukan bahkan dapat menemukan sendiri suatu konsep atau teori dari materi yang dipelajari. Agar kondisi bisa terwujud maka kehadiran media dan sumber belajar sangat dibutuhkan, sehingga siswa lebih mudah menyerap pelajaran yang akan disampaikan.

Melalui pembelajaran kontekstual dengan metode *self direct* diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan melakukan praktikum sehingga materi sistem Pencernaan akan lebih mudah untuk diterima siswa, karena pendekatan tersebut

sangat melibatkan siswa untuk menemukan konsep-konsep, dan siswa lebih kreatif dan mandiri untuk menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru ke siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama jika diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa. Oleh karena itu rumusan pengertian pembelajaran tidaklah sederhana.

Menurut Sudarisman (2010) penggunaan pembelajaran sains berbasis keterampilan proses memiliki beberapa keuntungan diantaranya: 1) Pembelajaran biologi berbasis ketrampilan proses memungkinkan peserta didik dapat terlibat aktif secara intelektual, manual, dan sosial. Pengalaman beraktivitas secara intelektual, manual dan sosial dapat mengantarkan peserta didik untuk belajar sains secara bermakna yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan hasil belajar peserta didik, 2) Pembelajaran sains berbasis keterampilan proses memungkinkan dapat dikembangkan sikap ilmiah pada peserta didik. Sikap ilmiah mencakup berbagai sikap seperti: kejujuran, kesabaran, keterbukaan, ketelitian, kemandirian, sikap menghargai orang lain, disiplin dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa aktivitas yang menonjol dalam pembelajaran ada pada siswa. Namun demikian bukanlah berarti peran guru tersisihkan, melainkan diubah. Guru berperan bukan sebagai penyampai informasi. Tetapi bertindak sebagai *director dan facilitator of learning* pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

Pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi dalam Murwani (2011) ada tujuh komponen, yaitu : a) konstruktivisme (*constructivism*), siswa belajar sedikit demi sedikit dari konteks yang terbatas, siswa mengkonstruksi sendiri pemahamannya dan pemahaman yang mendalam tersebut diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna, b) bertanya (*Questioning*), mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, melatih siswa untuk berfikir kritis dan digunakan untuk menilai kemampuan siswa berfikir kritis, c) menemukan (*inquiry*), siklus yang terdiri dari mengamati, bertanya, menganalisis dan merumuskan teori, baik perorangan maupun kelompok. Tahap pertama pengamatan, kemudian berkembang untuk memahami konsep serta mengembangkan dan menggunakan ketrampilan berfikir kritis. d) masyarakat belajar (*learning community*). Berbagi pengalaman dan bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik, e) pemodelan (*modelling*), membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan guru menginginkan para siswanya untuk belajar dan melakukan sesuatu yang guru inginkan agar siswa-siswanya melakukan. f) refleksi (*reflection*), cara-cara berfikir tentang sesuatu yang telah kita pelajari. Menelaah dan merespon terhadap kejadian, aktifitas dan pengalaman. Mencatat yang telah kita pelajari, merasakan ide-ide baru dan merefleksi berupa jurnal, diskusi dan karya seni, g) penilaian autentik (*authentic assessment*), menilai dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber. Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa, mempersyaratkan penerapan pengetahuan atau pengalaman. Tugas-tugas yang kontekstual dan relevan serta proses dan produk kedua-duanya dapat diukur.

Pengertian *Self Direct Learning* adalah sesuatu proses dimana seseorang memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri,

mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Brockett dan Hiemstra (2002) menunjukkan *self direction* pada remaja adalah proses belajar fase yang spesifik dan dibagi menjadi dua dimensi yang saling berhubungan. Pertama, suatu proses di mana pelajar dengan diasumsikan memiliki kewenangan utama dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses belajar. Kedua, proses pembelajaran yang mengarah ke pelajar yang mandiri (*learner self-direction*).

Dari pendapat diatas dapat dijabarkan bahwa *self direct* adalah pembelajaran yang membuat siswa jadi aktif. Hal tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran Biologi, diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan praktikum pada materi sistem pencernaan. Karena dalam *self direct* siswa dapat menemukan sendiri materi yang akan disampaikan melalui ketrampilan praktikum.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di SMA Negeri Karangpandan kelas XI IPA 4 tahun pelajaran 2013/2014. Di mana peneliti juga bertugas di sekolah tersebut. Waktu penelitian dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai April semester 2 tahun pelajaran 2013/2014. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas X IPA 4 SMA Negeri Karangpandan tahun pelajaran 2013/2014 pada Kompetensi Dasar Sistem Pencernaan.

Data dari siswa yaitu hasil test dan laporan praktikum. Data dari guru (peneliti) berupa jurnal harian guru dari hasil pengamatan saat melaksanakan penelitian. Data guru lain sebagai observer berupa catatan hasil pengamatan dari teman sejawat yang sama mengajar di kelas X SMA Karangpandan sebagai guru kolaboratif.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah: Soal tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa. Pedoman observasi untuk mengetahui kondisi siswa tiap siklusnya. Daftar pertanyaan untuk mengetahui kondisi siswa tiap siklusnya.

Validasi data sangat diperlukan agar diperoleh data yang valid. Pada penelitian ini untuk data kuantitatif, supaya soal- soal yang di teskan valid maka perlu diadakan validasi data yaitu dengan cara membuat kisi-kisi soal. Sedangkan untuk data kualitatif menggunakan Trianggulasi sumber melalui kolaborasi dengan teman sejawat. Dalam penelitian ini teman sejawat mengajar kelas XI IPA 1 sampai XI IPA 2, sedangkan peneliti sendiri mengajar Kelas XI IPA 3 sampai XI IPA 4.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu membandingkan proses kondisi awal dan kondisi siklus 1, dan siklus 2 kemudian di refleksi. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan siswa, setelah proses belajar mengajar memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Sedangkan analisis data menggunakan analisis diskriptif kuantitatif yaitu membandingkan nilai tes kondisi awal, nilai tes setelah siklus 1, dan nilai tes setelah siklus 2 kemudian di refleksi. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan,

pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan terhadap kegiatan praktikum di kelas XI IPA 4 di SMA Negeri Karangpandan, permasalahan yang dihadapi siswa adalah kegiatan praktikum ternyata hanya menempatkan peserta didik sebagai obyek, kegiatan praktikum tidak dirancang untuk mengembangkan ketrampilan siswa untuk bekerja secara mandiri. Refleksi awal terhadap hasil praktikum Biologi pada kelas XI IPA 4 di SMA Negeri Karangpandan, dalam melakukan praktikum masih belum mengikuti tahapan kerja dengan benar. Akibatnya berdampak pada rendahnya nilai Biologi. Oleh karena itu lebih dari 33,4% siswa kelas XI IPA 4 belum dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Fakta ini dapat dilihat dari hasil pretest yang rata-rata nilai 74,44, sedangkan batas tuntas yang seharusnya adalah 75. Ini membuktikan bahwa masih ada siswa yang belum mencapai ketuntasan. Dan pretest tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran Biologi materi sistem pencernaan.

Tabel 1. Hasil Pretest

No	Uraian	Preetest
1	Nilai terendah	60
2	Nilai tertinggi	85
3	Nilai rata-rata	74,44
4	Prosentase ketuntasan	66,67%

Salah satu penyebab rendahnya hasil prestasi Biologi adalah metode pembelajaran yang disampaikan guru masih menggunakan demonstrasi sehingga kurang merangsang aktivitas belajar peserta didik secara optimal. Ternyata cara ini kurang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Kompetensi Dasar Sistem Pencernaan

Siklus I

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2014 di kelas XI IPA 4 dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan

Kegiatan belajar mengajar siklus I yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dengan *Direct Self* mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, perlu penyempurnaan penerapan pembelajaran

kontekstual dengan *Direct Self* diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes	78,53
2	formatif	29
3	Jumlah siswa yang tuntas belajar	80,55%
	Persentase ketuntasan belajar	

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode *Self Direct* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 78,53 dan ketuntasan belajar mencapai 80,55% atau ada 7 siswa dari 36 siswa belum tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai 75 hanya sebesar 80,55% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran Kontekstual dengan Metode *Self Direct*.

Siklus II

Pada Tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2014 di kelas XI IPA 4 dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan refisi pada siklus I, sehingga kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar siklus II yang dilaksanakan oleh guru menerapkan pembelajaran kontekstual metode *Self Direct* mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah membimbing siswa merumuskan kesimpulan.

Dengan penyempurnaan aspek tersebut penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode *Self Direct* diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	82,08
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	31

3	Persentase ketuntasan belajar	86,11%
---	-------------------------------	--------

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 82,08 dan ketuntasan belajar mencapai 86,11% atau ada 5 siswa dari 36 siswa belum tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus 2 ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar, karena siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dengan metode *Self Direct*. Selain itu guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar setiap kali akan ada pelajaran Biologi.

Melalui hasil penelitian ini ketuntasan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dengan metode *self direct* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II yaitu masing-masing 80,55%, 86,11%, dan Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diperoleh dalam proses pembelajaran kontekstual dengan metode *self direct* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata pada siklus I adalah 78,53 dan pada siklus II adalah 82,08.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Biologi pada pokok bahasan Sistem Pencernaan penerapan pembelajaran kontekstual dengan Metode *Self Direct* yang paling dominan adalah diskusi antar siswa. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

IV. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran kontekstual dengan Metode *Self Direct* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (80,55%), siklus II (86,11%). Pembelajaran kontekstual dengan Metode *Self Direct* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa mereka tertarik dan senang dengan pembelajaran kontekstual dengan Metode *Self Direct* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh sebelumnya, supaya proses pembelajaran Biologi dapat memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: Untuk melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan metode *Self Direct* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-

benar bisa diterapkan dalam pembelajaran kontekstual dengan metode *Self Direct* sehingga diperoleh hasil yang optimal. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, dari yang sederhana sampai penggabungan beberapa metode, sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, akhirnya siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMA Negeri Karangpandan Kelas XI IPA 4 Semester 2 tahun pelajaran 2013/2014. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

REKOMENDASI

Guru Sebelum mengambil nilai dan penerapan pembelajaran dengan metode *Self Direct*, terlebih dahulu guru memberikan pemahaman kepada siswa karena metode *Self Direct* masih asing bagi siswa, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, siswa tidak lagi beradaptasi dengan metode tersebut. Guru harus mempersiapkan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Guru harus menyiapkan alat dan bahan observasi, LKS, membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang heterogen, mencoba alat dan bahan sebelum melakukan observasi. Untuk materi biologi yang mempunyai spesifikasinya berhubungan langsung dengan aktivitas psikomotorik sebaiknya menggunakan pembelajaran metode *Self Direct*. Guru harus melakukan pendataan sebelum pembelajaran untuk mengetahui kategori keingintahuan dan kemandirian belajar siswa.

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya yang sejenis dan diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya materi sistem Pencernaan. Untuk pengambilan data sikap sebaiknya ditambahkan dengan hasil wawancara dari siswa, atau pengamatan langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Brockett, R. G. and Hiemstra, R. (2002) 'A conceptual framework for understanding self-direction in adult learning' in *Self-Direction in Adult Learning: Perspectives on Theory, Research, and Practice*, London and New York: Routledge. Reproduced in the informal education archives:http://www.infed.org/archives/e-texts/hiemstra_self_direction.htm
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidik*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003*. Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, E.B. 2002. *CTL (Contextual Teaching and Learning) menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya.

- Murwani, S. 2011. *Pendekatan Contextual Teaching and Learning dengan Metode Eksperimen Laboratorium ditinjau dari Keterampilan Proses dan Kesadaran Lingkungan*. **Tesis**. Pascasarjana. UNS. Tidak diterbitkan.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Subianto, A. W. 2011. Pentingnya Praktikum Dalam Pembelajaran IPA. *Kegiatan PPM Pelatihan Pengembangan Praktikum IPA Berbasis Lingkungan bagi Guru-guru MGMP IPA SMP Kota Yogyakarta*.
- Sudarisman, S. 2010. *Membangun Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Biologi Berbasis Keterampilan Proses*. Hal: 237-234. **Dalam** Proceeding Seminar Nasional VII Pendidikan Biologi FKIP UNS. ISBN 978-979-1533-85-0
- Wena, M. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Suatu Tinjauan Konseptual Operational*. Jakarta: Bumi Aksara.